



INTERKULTURALISME BAHASA MELAYU DALAM HIKAYAT RAJA- RAJA PASAI

Istiqamatunnisak

SCAD Independent & Seramoe Budaya, Indonesia

e-mail: istiqamatunnisak@scadindependent.org

Abstrak

Penelitian ini mencoba mengkaji bagaimana bahasa melayu diterima dalam masyarakat Aceh yang digunakan sebagai bahasa kerajaan dan sebagai bahasa internasional bahkan sebagai Lingua Franca dalam masyarakat Aceh. Tujuan utama penulisan ini adalah untuk melihat pengaruh Hikayat Raja Pasai pada kemunculan bahasa melayu dalam kehidupan masyarakat Aceh pada masa itu, yang dikaji dengan menggunakan perspektif interkulturalisme. Interkulturalisme berbicara tentang dua atau lebih sebuah budaya yang saling berhadapan. Interaksinya berupa reaksi dan respon terhadap hadirnya budaya yang lain. Jadi interkulturalisme lebih mengacu pada munculnya pengaruh budaya luar dalam salah satu budaya lokal.

Keywords : *Interkulturalisme, Bahasa Melayu dan Hikayat Raja Pasai*

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan, dan dianggap sebagai salah satu unsur yang paling mudah dikenali sebagai penanda suatu kebudayaan, karena dalam kehidupan sehari-hari unsur budaya inilah yang biasanya akan langsung diketahui ketika seseorang akan masuk dalam lingkungan sosial yang baru, dalam suatu masyarakat baru. Begitu halnya dengan bahasa melayu, Bahasa Melayu merupakan *Lingua Franca* di wilayah Nusantara yang digunakan oleh masyarakat sebagai bahasa perantara untuk berkomunikasi antar berbagai suku dan bangsa-bangsa asing lainnya.

Setelah Islam masuk ke Aceh, kebudayaan Aceh mulai dari bidang ekonomi, sosial, dan seni budaya selalu mencerminkan nilai-nilai Islami dan bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa perantara untuk berdagang, tetapi tidak begitu berkembang, karena pada zaman sebelum Islam perdagangan di Aceh tidak meluas pasarannya. Setelah masuknya Islam, keadaan perdagangan di Aceh maju dan pasarannya juga tersebar ke pelabuhan-pelabuhan antar bangsa (Al-Attas,1990).

Kedatangan Islam membawa pengaruh besar di Aceh, terutama dalam bidang bahasa maupun kesusasteraan, karena sumbangan agama Islam dalam pembentukan dan perkembangan bahasa Melayu sangat besar, yaitu dengan meningkatnya taraf sebagai alat pengucapan intelektual dan sekaligus sebagai "*Lingua Franca*" untuk berhubungan dengan berbagai-bagai suku bangsa di Aceh. Bahasa Melayu muncul sebagai bahasa pengantar bahkan sebagai bahasa sarjana dan para cendekiawan yang terkemuka. Sejalan dengan pengangkatan taraf bahasa Melayu itu ialah pengenalan abjad Arab Jawoe (Jawi), dan melalui abjad Arab barulah bahasa Melayu menjadi sebagai bahasa sastra yang populer (Abdullah, 1990).

Sastra sebagai salah satu penanda kebudayaan juga relatif mudah diketahui karena sastra menggunakan media bahasa yang kemudian dituliskan, misalnya seperti naskah-naskah yang ditulis dalam bahasa melayu, naskah sebagai sumber penelitian bahasa dan sastra yang terkandung di dalamnya sumber berbagai bahasa daerah, Arab, Melayu, Parsi dan lainnya. Begitu halnya dengan Hikayat Raja Pasai yang kemudian disingkat dengan (HRP), merupakan salah satu naskah yang ditulis dalam bahasa melayu. HRP termasuk karya sastra lama yang tergolong dalam genre sastra sejarah juga disebut sebagai karya agung. Karya sastra sejarah biasanya menceritakan pembukaan negeri, corak

organisasi pentadbiran, keadaan sosial budaya dan corak politiknya. Karya sastra adalah refleksi pengarang tentang hidup dan kehidupan yang dipadu dengan gaya imajinasi dan kreasi yang didukung oleh pengalaman dan pengamatannya atas kehidupan tersebut (Djojuroto,2006).

Hakikat karya sastra adalah bercerita yang merupakan bentuk dari hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Djojuroto,2006). Karya sastra merupakan refleksi dari fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, keberadaannya merupakan suatu hal yang penting dan sudah menjadi keseharian dalam masyarakat, baik itu sebagai kebutuhan maupun hanya sekedar sebagai hiburan.

HRP menceritakan kisah raja-raja di negara Islam pertama di Asia Tenggara kini yang bernama Pasai. HRP dianggap hasil kesusasteraan Melayu, mengisahkan masyarakat Melayu dan menggunakan bahasa Melayu (tulisan Jawi). Tidak dapat dipastikan tarikh awal hikayat ini ditulis karena pada masa itu tradisi menceritakan semula cerita orang lain (seperti yang dilakukan pada cerita lisan) berlaku dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Dalam sejarah sastra Islam di nusantara HRP merupakan karya sastra sejarah tertua yang menceritakan tentang peristiwa yang terjadi antara tahun 1250–1350 M. Zaman ini adalah masa pemerintahan Raja Meurah Silu yang kemudian masuk agama Islam dan menggantikan namanya dengan Malikul Saleh.

Dari penjelasan di atas yang menjadi asumsi dasar dari HRP adalah bahwa HRP bukanlah sebuah buku teks sejarah yang murni, akan tetapi sebaliknya telah dibumbui dengan unsur-unsur sejarah, unsur mitos dan legenda diterapkan dalam bahan sejarah yang memerlukan

interpretasi yang mendalam untuk mengetahui objektif dan tujuan pengarang istana ini. Mitos HRP merupakan *scoundary model* atau model pembantu yang kedua karena HRP tergolong dalam karya sastra disampaikan melalui mediem bahasa yang mempunyai makna secara universal, di dalamnya adanya persamaan-persamaan dengan realita dan fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Dalam sejarah sastra Aceh, kontribusi bahasa melayu tak dapat dipungkiri telah membawa pengaruhnya besar terhadap kemunculan sastra di di Aceh. Hampir semua karya sastra dipengaruhi dan ditulis dengan bahasa melayu.

Di sini dapat kita lihat bahwa terjadinya proses interkulturalisme pada bahasa melayu di mana bahasa melayu dapat diterima dengan baik di dalam masyarakat Aceh, bahkan Bahasa Melayu dipergunakan oleh kerajan-kerajan Pasai dan Aceh Darussalam untuk kepentingan penyebaran agama dan kebudayaan Islam (Kaoy, 1988).

Bahasa Melayu juga dijadikan sebagai bahasa resmi atau bahasa ilmu pengetahuan di Aceh dan mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga pada saat itu bahasa Melayu dijadikan sebagai bahasa tulisan. Perkembangan bahasa Melayu di Aceh bermula dari bahasa Melayu-Pasai (Jawi-Pasai/Jawoe) ke bahasa Melayu Aceh Darussalam sedangkan pengenalan dengan bahasa dan huruf Arab sejak Islam masuk ke Aceh, yaitu sekitar abad ketujuh Masehi. Ketika kerajaan Samudra Pasai ditaklukkan oleh kerajaan Aceh pada tahun 1524, kerajaan Melayu Pasai berpindah ke Bandar Aceh Darussalam Ibukota kerajaan Aceh, dan semakin memperkuat kedudukan bahasa Jawi dalam kerajaan (Lestari, 2002). Hal ini dapat dibuktikan dengan berkembangnya karya sastra pada masa kerajaan Aceh Darussalam, dan bahasa Melayu menjadi bahasa resmi kerajaan Aceh Darussalam pada masa itu, sehingga segala peraturan negara seperti undang-undang yang terkenal dengan "*Adat Bak*

Potemoreuhom” ditulis dalam bahasa Melayu (Hanafiah,1993). Tulisan jawi yang banyak digunakan dalam naskah-naskah kuno adalah tulisan Arab yang dalam penggunaannya digunakan untuk menulis bahasa Melayu. Karya sastra Melayu baik hikayat maupun naskah-naskah ditulis dalam bahasa Melayu (Bakar, 1986), bahkan surat- surat raja, dan tulisan-tulisan lain pada masa itu ditulis dalam bahasa Melayu (Kaoy, 1988).

B. Pembahasan

1. Proses Interkulturalisme Bahasa Melayu

Interkulturalisme berbeda dengan multikulturalisme dalam konteks hubungan antar budaya. Interkulturalisme mengacu pada bagaimana budaya yang satu mereaksi budaya yang lain, yaitu bagaimana berbagai budaya yang berbeda dapat dipahami, dinilai, diterima atau ditolak dalam satu perpektif dan tindakan budaya tertentu (penulisan sastra) sehingga dalam proses tersebut secara imajinatif menuju dan menjadi satu bentuk cara kehidupan tertentu yang berbeda dengan kenyataan sesungguhnya, sedangkan multikulturalisme mengarah pada politik kebudayaan untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan baik secara individu maupun kemasyarakatan (Salam, 2010).

Interkulturalisme dalam sastra ini merupakan salah satu strategi, pembayangan interkulturalitas kebudayaan dalam cerita dan dengan berbagai cara dan lapis sudut pandang penafsiran, kesusastraan dimaksudkan sebagai sarana berkomunikasi untuk mempersoalkan masyarakat dan kebudayaan secara lebih universal (Salam, 2010). Cerita di dalam HRP bukan makna atau maksud itu sendiri, tetapi suatu pembayangan terhadap harapan-harapan tersembunyi bahkan bersifat ideologis.

Aprinus Salam (2010) menyebutkan ada beberapa sudut pandang tentang interkulturasi dan interkulturalisme, *pertama* yaitu memandang karya sastra sebagai produk interkultur dari proses interkultur yang dialami oleh pengarang. *Kedua* yaitu melihat teks sastra sebagai medan tekstual bagaimana secara intrinsik budaya-budaya yang berbeda diposisikan, dikelola, dinilai dan kemudian dinarasikan yang hal ini terjadi jika dalam karya tersebut terdapat berbagai karakter (tokoh-tokoh) yang berasal dari budaya ataupun setting yang berbeda. *Ketiga* yaitu menempatkan karya sebagai satu karya etnografis tertentu sebagai satu tulisan persentuhan antar budaya, antara pengarang dan budaya tertentu, misal penulis Batak yang menulis tentang masyarakat Sumbawa. Sedangkan pendekatan terakhir yaitu memandang mekanisme sastra dan interkultur sebagai upaya mengkaji dan menafsirkan karya sastra dalam perspektif budaya penafsir, misalnya bagaimana orang Jawa membaca karya sastra Bugis atau Sunda dan sebagainya.

Dari keempat sudut pandang tersebut, penulis memilih dua sudut pandang, yaitu sudut pandang pertama dan kedua. Sudut pandang pertama, penulis gunakan untuk melihat bagaimana karya sastra HRP dipandang sebagai produk interkultur dari proses interkultur yang dialami oleh pengarang. Pengarang HRP menulis sebuah karya sastra dengan melihat bagaimana proses kejadian dalam siklus kerajaan Aceh pada masa itu. Sedangkan sudut pandang kedua penulis gunakan untuk melihat bagaimana bahasa melayu sebagai sebuah bahasa yang baru bisa diterima di Aceh, diposisikan, dinilai sebagai bahasa baru, dan juga melihat bagaimana percampuran dua bahasa yaitu bahasa melayu sebagai bahasa baru, dan bahasa Aceh sebagai bahasa lokal. Penulis memahami bahwa HRP merupakan sebagai sebuah gejala (teks yang bisa dibaca) yang dapat menghasilkan teks-teks lain atau teks-teks baru mengandung

atau menggambarkan gejala-gejala di dalamnya. Salah satu gejalanya yaitu munculnya bahasa melayu di Aceh sebagai bahasa kedua setelah bahasa Aceh.

Bahasa merupakan salah satu situs penting interkulturasi, termasuk tidak mengeluarkan seseorang dari basis kulturalnya (Salam, 2010). Menurut Aprinus Salam ada tujuh katagori mekanisme interkulturasi yaitu mekanisme (1) nasehat dan ideologisasi, (2) migrasi, akulturasi, dan asimilasi, (3) pelatihan dan pendisiplinan, (4) teknologisasi dan industialisasi, (5) bertambahnya pengalaman, (6) konflik dan kekerasan, dan (7) persuasi kesenian Munculnya bahasa melayu di Aceh merupakan sebuah proses interkulturalisasi.

Dalam sebuah proses interkulturalisasi akan terjadi sebuah pembentukan, pemamfaatan atau perubahan kebudayaan baru yang masuk ke dalam masyarakat penerima. Pada usaha pembentukan, pemamfaatan, atau perubahan kebudayaan baru yang sedemikian rupa sehingga pada akhirnya menjadi milik masyarakat.

Sejarah munculnya bahasa melayu di Aceh bersamaan dengan munculnya kebudayaan Islam yang masuk ke Aceh, sehingga mengalami akulturasi dengan budaya lokal. Bahasa Melayu dibawa oleh orang-orang Melayu yang setelah masuknya Islam ke Nusantara dijadikan sebagai "*Lingua Franca*", bahasa Melayu sebelum kedatangan Islam tidak mempunyai huruf yang khusus, akan tetapi setelah datangnya Islam bahasa Melayu mempunyai huruf / tulisannya sendiri yang ditulis dengan tulisan Jawi atau huruf Arab Melayu. Disebut dengan Huruf Jawi, karena orang Arab menamakan gugusan kepulauan nusantara ini dengan "Kepulauan Jawa" akhirnya huruf Arab yang telah menjadi huruf bangsa-bangsa yang mendiami pulau Nusantara/ Melayu dinamakan dengan "Tulisan Jawi" atau "Huruf Arab Melayu" (Said, 1985) .

Bahasa adalah bagian yang terpenting dan tak terpisahkan dari kebudayaan suatu bangsa. Tanpa bahasa sukar dibayangkan bisa berkembangnya suatu kebudayaan dengan baik. Bahasa adalah pendukung kebudayaan (Kaoy dkk, 1998). Bahasa akan berkembang sesuai dengan peranan yang diberikan kepadanya. Kalau peranannya hanya untuk alat berbicara, maka ia akan berkembang sesuai dengan kebutuhan untuk berbicara saja. Kalau bahasa dipergunakan untuk menyampaikan berita-berita dalam surat kabar maka ia hanya berkembang sesuai dengan kebutuhan itu dan kalau ia dipergunakan untuk membahas sebagai ilmu pengetahuan, maka bahasapun akan berkembang kearah tersebut.

Proses interkulturalisasi dalam HRP ini terjadi karena adanya relasi-relasi antar budaya dan dalam interkulturalisme, tiap-tiap budaya tumbuh berkembang sambil sengaja giat bergaul dengan yang lain, tidak sekadar membiarkan involusi dalam diri masing-masing. Berdasarkan pembacaan dari HRP tersebut, ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya interkulturalisasi bahasa melayu terhadap relasi-relasi antara budaya tersebut diantaranya, *pertama*, faktor agama, yaitu untuk penyebaran agama dan kebudayaan Islam. Islam disebarkan dengan menggunakan bahasa melayu, karena untuk mudah memahami bahasa lokal yaitu bahasa Aceh itu sendiri. *Kedua*, faktor ekonomi, Bahasa Melayu merupakan bahasa yang digunakan sebagai perantara untuk berdagang. *Ketiga*, faktor politik, yaitu untuk berkomunikasi dan untuk menjalin kerja sama dengan pemerintah-pemerintah atau kerajaan Aceh, dan melalui bahasa melayu bisa mengetahui bagaimana masyarakat, bangsa atau Negara tertentu.

Bahasa ini mendapat kesempatan untuk menjadi bahasa perdagangan dan bahasa penghubung antara berbagai suku bangsa. Ia

dipakai diberbagai pusat-pusat perdagangan diseluruh pelosok nusantara. Bahasa Melayu bukan saja sudah berkembang sejak lama di Aceh, tetapi peranannya cukup besar dalam pengembangan budaya Melayu di dunia Melayu di Aceh terutama pada abad ke-17 bahasa Melayu dipergunakan sebagai bahasa resmi istana, bahasa ilmu pengetahuan, bahasa pengantar pengajaran, bahasa pengucapan perasaan, bahasa perhubungan antar wilayah kerajaan, bahasa surat menyurat dan bahasa Diplomasi (Djajaninggrat, 1981). Bahasa Melayu juga dipergunakan oleh kerajaan-kerajaan Pasai dan kerajaan Aceh untuk kepentingan penyebaran agama dan kebudayaan Islam.

Bersamaan dengan meningkatnya bahasa melayu di Aceh, maka tanpa menghilangkan bahasa Aceh sebagai bahasa lokal, bahasa Aceh tetap dipakai sebagai bahasa asli. Bahasa Melayu dijadikan bahasa kedua dan bahasa istana setelah bahasa Aceh, karena pada masa itu di dalam kerajaan Aceh Darussalam digunakan dua bahasa yaitu Bahasa Aceh dan Bahasa Melayu. Demikian juga dalam kerajaan pasai Bahasa Melayu sangat populer pada masa itu. Pengucapan dan penulisan kesusasteraan Aceh dilakukan dalam dua bahasa tersebut karena bahasa Aceh juga termasuk sebagai bahasa resmi kerajaan Aceh Darussalam.

Oleh karena itu, bahasa melayu juga digunakan untuk menulis karya sastra seperti epos, roman, roman dan babad, bahkan juga digunakan untuk ditulis dalam bidang filsafat.

Hal ini dapat dilihat pada penggunaan HRP dalam penulisan sejarah raja-raja. HRP ditulis dalam bahasa melayu yang demikian tinggi nilainya, sehingga pada zamannya belum ada orang yang menandingi kesusastraannya. Tetapi HRP juga memberi pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan bahasa dan kesusastraan. Melihat perkembangannya yang luas dan nilainya yang begitu tinggi dari segi kesusatraan Melayu di

Aceh pada masa lampau, maka faktor yang menyebabkan demikian adalah karena pengaruh yang besar dari ulama Aceh. Mereka menulis sastra dan kitab-kitab yang bermutu tinggi dan cepat menjadi bahan bacaan umum di kalangan penduduk di Nusantara.

2. Pengaruh Bahasa Melayu Dalam Sastra Aceh Hikayat Raja Pasai

Dalam penggunaan bahasa Melayu Sumatera atau bahasa Melayu Aceh pada tahun dua puluhan, di daerah Istimewa Aceh masih banyak terdapat orang-orang yang membaca hikayat-hikayat maupaun tulis menulis surat-surat dalam menggunakan huruf Arab/ Melayu atau huruf Jawoe, sehingga berdasarkan ini pula orang Aceh dapat dianggap bebas dari buta huruf, sedangkan dalam penggunaan huruf latin pada masa itu belum populer di kalangan orang-orang Aceh (Said, 1985)

Bahasa Melayu yang disebut bahasa Jawi atau Jawo itu tetap digunakan sebagaimana halnya dikerajaan Samudera Pasai sehingga mampu menterjemahkan kitab-kitab tasawuf dan juga digunakan dalam penulisan surat-menyurat, buku-buku kesusasteraan yang ada sekarang dan juga dijadikan sebagai bahasa pengantar antara berbagai daerah Indonesia dengan kerajaan Aceh dan bahasa pengantar di pesantren-pesantren bahasa jawilah yang dipergunakan terutama di pesantren-pesantren besar yang dikunjungi oleh murid-murid dari berbagai daerah Indonesia dan Malaya (Ahmad, 1972).

Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda mahkota alam Aceh kembali menyatukan lebih banyak lagi negeri-negeri di sepanjang pesisir Timur dan Barat Sumatera, Kedah, Perak, Johor dan Pahang. Pada masa Sultan Iskandar Muda mulailah terjadi perkembangan bahasa dan budaya Melayu Aceh. Dengan bersatunya negeri-negeri Melayu sepanjang selat Malaka dan laut Cina Selatan masa Sultan Iskandar Muda itu maka bahasa Melayu yang menjadi *Lingua Franca* di nusantara itu

tentu saja menjadi bahasa resmi kerajaan Aceh Darussalam. Di pusat kerajaan Melayu ini sangat banyak dihasilkan karya-karya tulis baik dalam bahasa Melayu yaitu HRP (Soelaiman, 2003)

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa bahasa Melayu telah diproses oleh agama dan telah diangkat menjadi bahasa ilmu pengetahuan dalam arti luas, termasuk di dalamnya ilmu agama, filsafat hukum, dan sastra sehingga menjadi bahasa kebudayaan. Bahasa Melayu yang menjelma inilah yang diangkat oleh pemimpin pergerakan nasional menjadi bahasa Indonesia yang akhirnya setelah proklamasi kemerdekaan menjadi bahasa negara Indonesia (Alfian, 1999)

Bahasa Melayu sudah dipakai oleh rakyat Aceh sejak zaman dulu dan merupakan bahasa tulisan di Aceh. Berbagai buku-buku penting ditulis dengan aksara Jawi berbahasa Melayu tinggi seperti HRP. Di dalam bahasa Aceh sendiri banyak sekali pengaruh bahasa Melayu meskipun diucapkan dengan logat Aceh. Banyak peninggalan orang Aceh dulu ditulis dalam bahasa Melayu dan sangat sedikit yang ditulis dalam bahasa Aceh. HRP merupakan karya besar pertama di Aceh yang ditulis dalam bahasa melayu merupakan karya sastra bersifat sejarah tertua.

Dari kutipan penjelasan yang telah dijabarkan di atas dapatlah dimengerti bahwa bahasa Melayu mempunyai peranan penting yang digunakan sebagai bahasa resmi kerajaan Aceh pada masa dulu dan juga dijadikan sebagai bahasa penghubung, bahasa sastra dan bahasa ilmu pengetahuan.

Pada HRP sendiri karya sastra yang dapat dijadikan sebagai salah satu upaya dan strategi bagaimana interkulturalitas kebudayaan dilahirkan yaitu dengan berbagai cara dari berbagai sudut pandang penafsiran. Tak hanya itu bahasa melayu dapat dijadikan sebagai sarana berkomunikasi untuk mengatasi masalah dalam masyarakat dan

kebudayaan secara lebih universal. Oleh karena itu HRP bukan lagi menjadi maksud itu sendiri, melainkan dapat melahirkan persoalan kebudayaan yang dapat menjadi sebagai isu strategis dalam proses-proses pengembangan kebudayaan.

C. Kesimpulan

Interkulturalisme dalam karya sastra merupakan bagaimana berbagai (asal) budaya yang berbeda dipahami, dinilai, diterima, atau dikeluarkan (ditolak) dalam satu perpektif dan tindakan budaya tertentu (penulisan sastra) sehingga dalam proses tersebut secara imajinatif mejuju dan menjadi satu bentuk cara kehidupan tertentu yang berbeda dengan kenyataan sesungguhnya. Bahasa melayu merupakan proses interkulturalisasi yang muncul dalam masyarakat Aceh. Sehingga dengan munculnya bahasa melayu bisa diterima sebagai bahasa resmi dan bahasa tulis menulis di kerajaan Aceh. Dalam penyebaran bahasa Melayu sebagai media penyampaian agama, filsafat dan kesusasteraan, tidak perlu diragukan lagi bahwa pasai memegang peranan penting dan peranan Pasai sampai kepada puncak kerajaan Malaka masih terlihat karena adat yang dipergunakan Malaka diambil dari literatur-literatur Pasai. Setelah Islam masuk ke nusantara membawa pengaruh yang sangat besar dibidang bahasa dan kesusasteraan yaitu dengan meningkatkan taraf bahasa Melayu sebagai Alat Pengucapan Intelektual dan sekaligus sebagai *Lingua Franca* di nusantara. Melalui suatu proses yang memerlukan waktu berabad-abad lamanya sehingga terbentuknya bahasa perhubungan di kepulauan Nusantara yang memungkinkan orang untuk berkomunikasi antara sesama suku bangsa-bangsa asing melau *Lingua Franca* yang kemudian dikenal dengan nama "*Bahasa Melayu*".

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zakaria. 1972. *Sekitar Kerajaan Aceh Dalam Tahun 1520-1675*. Medan: Manora.
- Aminuddin. 2002. *"Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Atjeh, Aboe Bakar. 1986. *Aceh Dalam Sejarah Kebudayaan, Sastra, Dan Kesenian*. Bandung: Percetakan Offset.
- Djojoseuroto, Kinayati. 2006. *Analisis Teks Sastra dan pengajarannya*. Cet 1. Yogyakarta: pustaka
- Habiburrahim, H. (2017). Developing an English Education Department Curriculum. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 5(1), 1-14.
- Haji Abdullah, Abdurahman. 1990 *Pemikiran Umat Di Nusantara Sejarah dan Perkembangannya Hingga Abad Ke-19*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka.
- Hanafiah, M.Adnan. 1993. *Naskah Aceh Bahasa Dan Sastra*, Aceh: Museum Negeri Daerah Istimewa Aceh.
- Idris, S. (2015). *Kosmologi Seyyed Hossein Nasr (Tinjauan Metafisika)*. ResearchGate. DOI: 10.13140/RG.2.1.1360.2005
- Idris, S. (2015). Proposing "Learning by Conscience" As a New Method of Internalization in Learning: An Application of John Dewey's Thinking Paradigm. In *Conference Paper*.
- Isa, M. 1989. *Kata-Kata Serapan Bahasa Arab Kedalam Bahasa Aceh*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Kaoy, Ibrahim. 1988. *Bunga Rampai Temu Budaya PKA-3*. Banda Aceh: Syiah Kuala Press.
- Lestari, Titit. 2002. *Keberadaan Bahasa Jawi Di Aceh*, *Buletin Haba No.25*, Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah.
- Manan, A. (2014). The Ritual of Marriage. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(2), 17-44.
- Manan, A. (2017). The Ritual Calendar of South Aceh, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 5(1), 59-76.
- Muchsin, M. A. (2015). Art and Entertainment in Islam. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 3(1), 133-146.

- Naquib Al- Attas, Syed Muhammad. 1990. *Islam Dalam Sejarah Dan Kebudayaan Melayu*, Cet.IV. Bandung: Mizan
- Ogwu, E. (2016). The Native Cultures on Student Discipline in School, Nigeria. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2), 195-204.
- Said, Mohammad. 1985. *Aceh Sepanjang Abad*. Jilid II. Medan: P.T. Harian Waspada Medan.
- Saifullah. (2015). The Internalization of Democratic Values into Education and Their Relevance to Islamic Education Development (Synthetic, Analytic, and Eclectic Implementation of John Dewey's Thoughts). *Advanced Science Letters*, 21 (7), pp. 2301-2304, DOI: 10.1166/asl.2015.6257
- Saifullah. (2017). Learning by Conscience as a New Paradigm in Education. *Advanced Science Letters*, 23, (2), pp. 853-856, DOI: 10.1166/asl.2017.7447
- Salam, Aprinus. 2010. *Beberapa Catatan Tentang Sastra (Indonesia) Dalam Perspektif interkulturalisme*. Dalam kumpulan karangan, buku Jejak Sastra dan Budaya. Yogyakarta:Elmatara-Publishing
- Soelaiman, Darwis, A. 2003. *Warisan Budaya Melayu Aceh*, Cet I. Banda Aceh: Pusat Studi Melayu Aceh.
- Tabrani. ZA & Masbur, M. (2016). Islamic Perspectives on the Existence of Soul and Its Influence in Human Learning (*A Philosophical Analysis of the Classical and Modern Learning Theories*). *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2), 99-112.
- Tabrani. ZA. (2014). Islamic Studies dalam Pendekatan Multidisipliner. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(2), 211-234.
- Tabrani. ZA. (2016). Perubahan Ideologi Keislaman Turki (*Analisis Geo-Kultur Islam dan Politik Pada Kerajaan Turki Usmani*). *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2), 130-146.
- Tirtawirya, Putu Arya. 1978. *Aprestasi Puisi dan Prosa*. Jakarta:Nusa Indah.
- Usman, A. Rani. 2003. *Sejarah Peradaban Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Yulsafli, Y. (2016). Reduplication in The Local Language Pak-Pak Boang Subulussalam City, Aceh Province, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(1), 77-88.